

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan media massa di era modern telah menunjukkan perubahan yang signifikan. Masyarakat kini dapat mengakses serta memahami suatu informasi melalui berbagai bentuk media, termasuk film. Film hadir sebagai media komunikasi massa sekaligus karya seni yang menjadi sarana penyampaian informasi melalui audio-visual dengan dibalut narasi yang menarik (Asri, 2020). Sering dikenal sebagai tontonan, film diminati sebagai bentuk hiburan yang mengisi waktu senggang masyarakat. Tetapi, film tidak terbaats sebagai hiburan saja ,melainkan juga digunakan sebagai media pendidikan, persuasif, serta informatif (Putri & Nurhajati, 2020).

Narasi yang disajikan dalam film seringkali menghadirkan pengalaman yang terasa dekat, bahkan merepresentasikan sesuatu yang sama dengan yang telah terjadi di hidup penonton. Realitas yang ada dan berkembang di masyarakat diadaptasi dan direka ulang hampir sama dengan apa yang penonton rasakan (Diani, 2017). Kedekatan antara film dan pengalaman penonton menjadi bukti bahwa film bukan sekadar untuk hiburan, namun juga menyimpan berbagai representasi sosial yang mencerminkan nilai dan budaya masyarakat. Film sebagai karya seni bersifat meniru realitas, sehingga proses pembuatannya selalu terkait dengan berbagai fakta sosial, budaya, sejarah, tradisi, ideologi, serta kondisi psikologis masyarakat pada masa tertentu (Kartika, 2015).

Gender menjadi salah satu nilai sosial yang sering direpresentasikan dalam film, terutama dalam bentuk konstruksi maskulinitas. Representasi tokoh dan narasi film menjadikan media sebagai sarana yang efektif untuk menyebarluaskan pandangan sosial masyarakat mengenai peran dan karakteristik gender (Hariyanto, 2009). Representasi yang ditampilkan dalam film tidak bisa dipisahkan dari tuntutan sosial yang telah dipahami oleh masyarakat. Namun, representasi tidak selalu menjadi cerminan langsung dari realitas, melainkan hasil dari proses aktif yang melibatkan pemilihan, pengaturan, dan pembentukan elemen-elemen tertentu untuk menciptakan makna(Jackson & Jones, 2009).

Gender terbagi menjadi dua yaitu maskulinitas dan femininitas (Tounbama, 2022). Hal ini menunjukkan peran, perilaku, dan ekspektasi sosial yang dilekatkan kepada individu berdasarkan jenis kelaminnya. Secara budaya, maskulinitas harus dikaitkan dengan laki-laki dan feminitas dengan perempuan (Diani et al., 2017). Pandangan ini seringkali membuat peran laki-laki dan perempuan tampak seperti sesuatu yang ada sejak lahir, padahal sebenarnya dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya.

Pada umumnya laki-laki identik dianggap dengan kuat, badan kekar, bijaksana, dan dominasi. Sementara itu, perempuan biasanya dilekatkan dengan menampilkan paras yang lemah, lembut, emosional, serta bersifat keibuan (Fakih, 2008). Hal ini menjelaskan adanya pengaruh budaya terkait gender, mengharuskan lelaki untuk menampilkan sikap kuat, rasional, dan berani. Akibatnya laki-laki tidak boleh

menampilkan karakteristik feminin berupa sifat merawat, kelembutan, dan ekspresi emosional yang kerap dipandang tidak sejalan dengan citra maskulin (Noviana, 2020).

Konsep maskulinitas telah mengalami perkembangan seiring perubahan sosial dan budaya. Masyarakat mulai menerima bentuk maskulinitas yang terbuka terhadap ekspresi emosi, empati, dan relasi yang setara. Perkembangan ini tercermin dalam representasi media, termasuk film dan serial televisi yang memperlihatkan laki-laki sebagai sosok yang dapat mengekspresikan perasaan tanpa kehilangan identitas kelelakiannya (Syarifudin, 2020).

Pada konteks media, film dapat berfungsi meningkatkan pemahaman serta mendorong masyarakat untuk menelaah ulang tentang maskulinitas. Film berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyebarkan informasi sekaligus memberi arah pemahaman bagi masyarakat (Huda et al., 2023). Representasi maskulinitas yang terus-menerus menggambarkan laki-laki sebagai sosok kuat, badan kekar, bijaksana, dominasi, dan tidak boleh menunjukkan emosi, dapat membatasi ekspresi laki-laki dalam kehidupan nyata. Maskulinitas dalam film tidak dapat dipahami secara sempit sebagai dominasi atau kekuatan semata terhadap perempuan, melainkan sebagai konsep yang lebih luas dan beragam, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian mengenai maskulinitas (Rizqina et al., 2023).

Penulis memilih film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* sebagai objek penelitian karena film ini menampilkan 3 tokoh laki-laki yang memiliki latar belakang, sifat, perilaku, serta cara mengekspresikan maskulinitas yang berbeda. Adanya lebih

dari satu representasi maskulinitas tokoh laki-laki dalam satu narasi tersebut menjadi daya tarik utama dalam penelitian ini, karena membuka ruang pemahaman mengenai bagaimana maskulinitas dikonstruksikan dan dimaknai melalui karakter yang dipahami secara berbeda sesuai konteks sosial dan budaya.



Gambar 1. 1 Poster Film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang*

*Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* merupakan film karya sutradara Angga Dwimas Sasongko yang tayang perdana pada tanggal 2 Februari 2023 dan berhasil menarik lebih dari 850.000 penonton di bioskop (Muhamad, 2023) menunjukkan bahwa narasi dan pesan yang disampaikan dalam film menarik perhatian serta berpotensi untuk pengaruh terhadap penontonnya. Film yang dibintangi oleh Sheila Dara ini merupakan sekuel dari *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang sama-sama didasarkan dari novel populer karya Marchella FP. Novel *NKCTHI* telah mencapai cetakan ke-11 dan terjual lebih dari 100.000 eksemplar (Novita, 2022), menandakan besarnya antusiasme masyarakat terhadap narasi yang dibawakan.

Kedua film produksi Visinema Pictures ini memiliki kesamaan dalam penggambaran cerita mengenai relasi keluarga dan pengalaman emosional pada tokohnya. *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* berfokus pada keluarga patriarki dengan konflik internal, sedangkan dalam *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* berfokus kepada Aurora, sosok anak tengah yang merantau di luar negeri dan menghadapi berbagai konflik emosional dan hubungan interpersonal. Film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* menggambarkan 3 cerita yang memperlihatkan relasinya dengan beberapa tokoh laki-laki : pertama, hubungan personal Aurora dengan Jem; kedua, cara bersikap kakak laki-laki Angkasa kepada Aurora; dan ketiga, perjalanan pertemanan Aurora dengan Kit.

*JJJLP* menyajikan representasi maskulinitas beragam melalui karakter Jem, Angkasa, dan Kit, yang memiliki latar belakang serta peran yang berbeda dalam narasi film. Ketiga tokoh tersebut ditampilkan dengan karakter, sikap, dan cara berelasi yang beragam, khususnya dalam menghadapi emosi, relasi interpersonal, dan peran sosialnya. Representasi tokoh laki-laki dalam film tidak hanya membentuk gambaran tentang maskulinitas, tetapi juga seringkali memiliki peran pada narasi. Laki-laki pada film sering kali digambarkan sebagai sosok aktif yang menggerakkan narasi dan sebagai tokoh yang membuat penonton merasa terhubung (Mulvey, 1975). Dalam konteks film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang*, tokoh laki-laki Jem, Angkasa, dan Kit berhubungan erat dengan cerita dan hubungan yang dibangun dengan tokoh Aurora. Oleh karena itu, representasi maskulinitas yang hadir melalui tokoh-tokoh laki-

laki dalam film ini menjadi menarik untuk diteliti terutama mengenai peran dalam narasi dan relasi antar tokoh.

Representasi maskulinitas dalam film telah menjadi perhatian berbagai penelitian terdahulu. Beberapa di antaranya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda maskulinitas dibentuk melalui karakter dan narasi. Salah satu contohnya adalah penelitian (Albab, 2024) tokoh Dom dalam film Jakarta vs Everybody digambarkan memenuhi hampir seluruh aspek maskulinitas hegemonik seperti tubuh kekar, tinggi, keras, dan pekerja keras, namun tetap menunjukkan sisi emosionalnya, memperlihatkan adanya perubahan dalam representasi maskulinitas. Sementara itu, penelitian (Suratnoaji, 2021) menghadirkan bentuk maskulinitas yang lebih lembut, melalui tokoh Ben Sarjono dalam film Persahabatan bagi Kepompong yang digambarkan sebagai laki-laki yang lugu, cupu, lembut, dan polos, namun tetap dinilai maskulin.

Namun, keduanya cenderung hanya menyoroti satu karakter laki-laki utama dalam satu film, sehingga belum banyak menggali keberagaman bentuk maskulinitas dalam satu narasi yang sama. Di sisi lain, fokus penelitian tersebut adalah menilai maskulinitas berdasarkan sejauh mana karakter memenuhi tujuh konsep kejantanan dari Janet Saltzman Chafetz. Penelitian oleh (Syulhajji, 2017) sudah mulai membuka ruang dengan membandingkan dua bentuk maskulinitas tradisional dan baru dalam satu film yakni Talak 3. Meski begitu, fokus penelitiannya masih terbatas pada klasifikasi

ciri-ciri umum maskulinitas, tanpa melihat lebih dalam bagaimana hubungan antar bentuk maskulinitas itu sendiri ikut membentuk alur atau pesan cerita dalam film.

Belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana keberagaman maskulinitas dalam satu film ditampilkan melalui relasi tokoh laki-laki dengan tokoh perempuan, serta bagaimana relasi tersebut digambarkan dalam alur cerita. Film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* menampilkan tiga tokoh laki-laki dengan bentuk maskulinitas berbeda yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana posisi dan peran tokoh laki-laki dalam relasinya dengan tokoh utama perempuan. Di sinilah letak celah yang ingin diisi oleh penelitian ini dengan memadukan semiotika Roland Barthes untuk membaca tanda visual dan naratif, konsep sifat maskulinitas dari David dan Brannon serta beynon, serta konsep multiple masculinities dari R.W. Connell untuk melihat setiap tokoh laki-laki mewakili jenis maskulinitas yang berbeda dan posisinya juga berbeda satu sama lain dalam narasi film.

Representasi maskulinitas dalam film ini tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui berbagai tanda yang memiliki makna tertentu seperti ekspresi wajah, pilihan dialog, gaya berpakaian dan relasi antar tokoh. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem berupa tanda-tanda misalnya dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya(Putri & Nurhajati, 2020). Semua elemen ini membentuk sistem tanda yang dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui pendekatan semiotika. Semiotika digunakan untuk mengurai dan

menganalisis sistem tanda serta simbol dalam film *Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*.

Analisis representasi maskulinitas pada film ini dilakukan dengan memakai teori semiotika dari Roland Barthes. Teori semiotika Barthes, yang berfokus pada denotasi, dan konotasi, memfokuskan penulis untuk memahami bagaimana simbol-simbol melalui berbagai tanda visual, verbal, dan narasi pada film membentuk representasi yang lebih dalam tentang maskulinitas. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai cara untuk melihat bagaimana ideologi sosial disampaikan melalui berbagai tanda dalam konstruksi budaya. Melalui teori ini, penelitian memiliki fokus untuk mengurai arti yang terdapat dalam representasi maskulinitas ketiga tokoh laki-laki dalam film dan untuk mengidentifikasi mitos-mitos maskulinitas yang ada pada masyarakat.

Penelitian ini memiliki fokus utama untuk melihat makna bagaimana maskulinitas direpresentasikan melalui tiga tokoh laki-laki dalam film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang*. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemaknaan mengenai bagaimana film sebagai media yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga membentuk makna-makna sosial tentang maskulinitas dan identitas sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi maskulinitas dari ketiga tokoh laki-laki dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini untuk dapat mengetahui representasi tipe maskulinitas ketiga tokoh laki-laki dalam film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, yaitu studi representasi maskulinitas dalam film.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai penambahan literatur terkait refleksi sosial dan budaya yang ada, khususnya dalam hal maskulinitas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian mendatang dengan tema yang serupa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembuat film, penulis skenario, dan praktisi media tentang pentingnya pengembangan industri perfilman tentang maskulinitas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas dalam memahami bahwa representasi maskulinitas tidak hanya bersifat tunggal, melainkan dinamis.